

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting pada sub sektor perkebunan karena menghasilkan minyak nabati dengan nilai ekonomi terbesar. Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak dengan rendemen mencapai 21% sehingga dapat menghasilkan minyak sebanyak 6-8 ton per hektar. Sementara itu tanaman sumber minyak nabati lainnya hanya menghasilkan kurang dari 2.5 ton per hektar (Sunarko 2009).

Produksi kelapa sawit Indonesia di tahun 2017 tercatat sebesar 37.965.224 ton. Produksi tersebut berasal dari 14.048.722 hektar luas areal perkebunan kelapa sawit. Sebesar 54,90% diantaranya diusahakan oleh Perusahaan Besar Swasta (PBS), 40,56% diusahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR) dan sisanya diusahakan oleh Perkebunan Besar Milik Negara (PBN). Sentral produksi minyak sawit Indonesia berdasarkan data rata-rata tahun 2019 terutama berasal dari lima provinsi yang memberikan kontribusi sebesar 64,63% dari jumlah keseluruhan produksi minyak sawit Indonesia. Provinsi Riau dan Kalimantan Tengah merupakan provinsi sentra produksi CPO terbesar di Indonesia dengan kontribusi masing-masing sebesar 20,68% dan 14,65%. Peringkat berikutnya berturut-turut yaitu Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Selatan dan Kalimantan Timur dengan kontribusi masing-masing sebesar 13,12%, 8,79%, dan 7,39% (Ditjenbun 2019).

Pemupukan tanaman dilakukan untuk menjaga keseimbangan hara yang dibutuhkan tanaman dan mengganti hara yang hilang terbawa hasil panen. Teknik pemupukan yang tidak baik akan berdampak terhadap hasil dan biaya produksi yang lebih besar. Teknik pemupukan yang tepat akan membantu mengoptimalkan penyerapan unsur hara oleh tanaman, sehingga dapat memberikan dampak pertumbuhan dan produksinya baik. Produktivitas kelapa sawit dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, diantaranya melalui kegiatan pemeliharaan tanaman kelapa sawit meliputi sanitasi tanaman, pengendalian hama dan penyakit, pengendalian gulma, konservasi tanah, penunasan, pengambilan contoh daun dan pemupukan (Herdiansah dan Lontoh. 2018).

Pemupukan merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan dan produktivitas tanaman kelapa sawit. Salah satu efek pemupukan adalah meningkatnya kesuburan tanah, sehingga meningkatkan produksi tanaman dan daya tahan tanaman terhadap serangan penyakit, dan pengaruh iklim yang tidak menguntungkan. Selain itu, pupuk juga menggantikan unsur hara yang hilang karena pencucian dan terangkut melalui produksi yang dihasilkan (Pardamean 2014).

Tanaman kelapa sawit dalam pertumbuhannya membutuhkan unsur hara dan air yang cukup. Unsur hara yang mendapat perhatian dalam pemupukan tanaman kelapa sawit meliputi N, P, K, Mg, dan B. Hara-hara tersebut diharapkan tersedia cukup dalam tanah. Ketersediaan hara di dalam tanah yang rendah mengakibatkan tanaman mengalami defisiensi hara (Pahan 2012) Berdasarkan uraian diatas maka menjadi latar belakang untuk di laksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang berjudul Manajemen Pemupukan Tanaman Menghasilkan Kelapa Sawit (*Elaeis*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

*guineensis* Jacq.) di Bakau Estate PT Langgeng Muaramakmur Kalimantan Selatan sesuai prosedur operasional perusahaan.

## 1.2 Tujuan

Tujuan PKL secara umum untuk memperoleh pengalaman, menambah wawasan serta mempraktikkan teori-teori yang telah didapatkan selama kegiatan perkuliahan dan praktikum, juga untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam budidaya kelapa sawit. Tujuan khusus dari Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu untuk mempelajari dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam hal teknis maupun manajerial manajemen pemupukan kelapa sawit tanaman menghasilkan sesuai dengan standar operasional perusahaan.

Kegiatan PKL ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan pengetahuan, pembelajaran dan membandingkan teori yang di dapat selama perkuliahan dengan ilmu yang di dapat selama PKL. Selain itu PKL ini juga dapat mengembangkan dan membuka pola pikir penulis tentang dunia perkebunan.

## II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Klasifikasi dan Morfologi Kelapa Sawit

Secara taksonomi tanaman kelapa sawit diklasifikasikan sebagai berikut.

- Divisi : Embryophyta Siphonagama
- Kelas : Angiospermae
- Ordo : Monocotyledonae
- Famili : Arecaceae (dahulu disebut Palmae)
- Subfamili : Cocoidae
- Genus : *Elaeis*
- Spesies : 1. *E. Guineensis* Jacq.  
2. *Oleifera* (H.B.K) Cortes  
3. *Odora*

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati yang berasal dari benua Afrika. Varietasnya dibedakan menurut tipe buah, bentuk luar, tebal cangkang (tempurung), warna buah dan ciri-ciri lain (Mangoensoekarjo dan Semangun 2008). Varietas unggul yang umum ditanam adalah Dura, Psifera dan Tenera.

Menurut Lubis dan Widanarko (2011) tanaman kelapa sawit termasuk ke dalam tanaman berbiji satu (monokotil). Akar pertama yang muncul pada saat awal perkecambahan disebut radikula. Setelah radikula mati akan terbentuk akar utama atau primer. Selanjutnya, akar primer akan membentuk akar sekunder, tersier dan kuartier. Akar yang paling efektif menyerap air dan unsur hara adalah akar tersier dan akar kuartier. Akar kuartier berada pada kedalaman 0-60 cm dengan jarak 2-3 m dari pangkal tanaman.

Batang kelapa sawit lurus, melawan arah gravitasi bumi dan dapat berbelok jika tanaman tumbang. Fungsinya sebagai sistem pembuluh yang mengangkut air dan hara mineral dari akar melalui xilem serta mengangkut hasil fotosintesis melalui floem. Pertumbuhan tinggi batang sekitar 45 cm/tahun. Jika tahapan